

BAB I
PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

1. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat nelayan Melayu memandang alam khususnya laut adalah suatu wilayah yang harus dihormati, dibujuk karena laut merupakan sumber penghidupan untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Selain kebutuhan primer laut adalah suatu yang sakral dan menempati posisi yang sangat penting sepanjang kehidupan mereka. Dalam hal ini masyarakat nelayan Melayu mempercayai bahwa dengan magi dan ritual mereka dapat menjinakkan laut. Sebagai komunitas yang beragama Islam nelayan Melayu menilai aktivitas tersebut tidak menyalahi ajaran agama. Lagi pula praktik kepercayaan magi dan ritual tidak dimaksudkan memohon pertolongan pada *mambang* yang ada di laut tetapi kepada Tuhan sebagai penguasa alam. Nelayan Melayu sangat menghormati alam sekitarnya (Fachruddin, 1996:43). Penghormatan terhadap alam sekitarnya adalah perwujudan dari budaya spritual yang hidup dalam masyarakat Indonesia umumnya dan Melayu khususnya. Budaya spritual sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu wujud budaya spritual ini adalah mempercayai adanya supernatural (Gultom, 2002:3).

Pandangan nelayan Melayu terhadap laut belakangan ini mulai mengalami pergeseran. Dengan perkembangan teknologi dan tingginya tingkat pendidikan generasi muda serta ada kontak dengan wilayah luar/masyarakat lain. Perubahan ini

mengakibatkan beberapa tindakan budaya yang lazim dilakukan berkenaan dengan proses pemenuhan kebutuhan hidup melalui laut sudah hampir tidak diamalkan lagi. Simanjuntak (1986:177) menyatakan bahwa hakekat alam menurut orang Melayu harus dibujuk agar mau memberi rezeki bagi mereka. Ada juga pandangan yang mengatakan bahwa alam itu harus dilawan, agar jangan mencelakakan manusia. Namun generasi muda yang berpendidikan mempunyai pandangan yang lebih progresif, karena itu secara umum masyarakat Melayu dalam pandangannya mengenai hakekat alam telah bersikap peralihan atau sudah bergerak ke pandangan yang progresif (Simanjuntak, 1986:194).

Pergeseran orientasi nilai budaya Melayu umumnya juga dialami oleh nelayan yang merupakan bagian yang terintegrasi dengan masyarakat Melayu khususnya. Fenomena yang berkaitan dengan menyakralkan laut oleh nelayan Melayu belakangan ini hampir hilang sehingga kita jarang menemukan bentuk-bentuk kepercayaan magi dan ritual yang eksis dalam masyarakat nelayan Melayu dalam praktik budaya misalnya kegiatan jamu laut.

Kajian kepercayaan magi dan ritual pada masyarakat nelayan Melayu perlu dilakukan untuk mendapatkan nilai budaya yang menjadi identitas Melayu sehari-hari agar diperoleh konstruksi masyarakat nelayan Melayu dengan lebih baik, paling tidak untuk masyarakat nelayan Melayu Labuhan Batu. Prilaku beragama masyarakat nelayan Melayu tidak jarang bercampuraduk dengan tradisi. Idiom Melayu sama dengan Islam mendapat ujian pada aktivitas budaya sehari-hari terutama yang

berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan di laut. Harmonisasi tradisi dengan ajaran agama sangat kental dengan kehidupan orang Melayu, adat dan agama seiring sejalan.

Laut yang serba tidak pasti memaksa masyarakat nelayan mempersiapkan diri secara lahir dan bathin agar dapat mengendalikannya dan sekaligus memberikan penghidupan bagi mereka. Menghadapi dunia yang sakral ini harus dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan kekuatan supernatural yang merupakan suatu kepercayaan yang harus dimiliki oleh masyarakat nelayan yang penghidupannya sangat tergantung kepada kemurahan alam. Kepercayaan pada hal-hal yang gaib dan dapat membantu atau bahkan menghambat aktivitas di laut haruslah diketahui, kepercayaan magi merupakan bentuk perwujudan dari usaha manusia dalam menundukkan alam. Untuk dapat menundukkan ini selalu dibarengi dengan ritual-ritual dalam upaya berhubungan dengan penguasa laut. Kajian ini berusaha untuk mendokumentasikan dan menginventarisasi praktik-praktik budaya religi pada masa lalu sebagai kearifan tradisional.

Secara umum orang-orang Melayu mendiami pantai Timur pulau Sumatera dan Semenanjung Melayu serta pulau-pulau yang terletak antara Sumatera dan Kalimantan. Pemukiman etnik Melayu di pantai Timur Sumatera adalah menjulur dari daerah Utara ke Tenggara mulai kabupaten Aceh Timur, Aceh Tamiang, Langkat, Deli Serdang, Asahan, terus ke Labuhan Batu sepanjang 280 km (Simanjuntak, 1986:13). Etnik Melayu yang bermukim di sepanjang pesisir Timur Sumatera Utara ini tidak terbagi dalam sub etnik bangsa walaupun secara geografis terdapat penyebaran wilayah dan juga mempunyai perbedaan dialek akibat

interaksinya dengan berbagai etnik yang berbeda, misalnya di Langkat dan Deli dengan etnik Karo, Serdang dan Batubara dengan etnik Simalungun dan Minang, di Asahan dengan etnik Toba, Labuhan Batu dengan etnik Mandailing / Padang Bolak. Jadi, akibat interaksi ini terjadi akulturasi sehingga terlihatlah perbedaan antar sesama etnik Melayu. Perbedaan yang utama kelihatan hanyalah dalam bidang bahasa, yakni dalam cara pengucapan (Hasry, 1982:5).

Adapun Melayu Labuhan Batu adalah komunitas yang bermukim di Labuhan Batu dengan wilayah penyebarannya di daerah yang pada prakemerdekaan dikenal sebagai kerajaan Panai, kerajaan Bilah, kerajaan Kualuh dan kerajaan Kota Pinang. Khusus dalam penelitian ini kajian difokuskan pada masyarakat nelayan Melayu Panai di kabupaten Labuhan Batu sekarang.

Melihat areal pemukiman etnik Melayu di Sumatera Utara yang terdapat di sepanjang pantai Timur, maka penghidupan mereka pada umumnya adalah sektor pertanian/ladang dan perikanan/nelayan. Sebagai petani ladang orang Melayu telah lama memiliki tradisi pertanian yang menghasilkan komoditi ekspor seperti pala, lada, pinang, asam glugur, padi serta palawija (Anderson, 1924). Untuk bidang okuvasi di atas orang Melayu tidak dapat dipungkiri lagi eksistensinya, mereka adalah pedagang yang piawai dalam melakukan bisnisnya walaupun harus mengarungi lautan untuk mencapai berbagai belahan dunia, jauh sebelum orang Barat mencapai wilayah Melayu. Setelah bangsa Barat Masuk, etos niaga yang dimiliki orang Melayu menjadi surut yang berakibat hancurnya struktur ekonomi masyarakat Melayu (Onghokham, 1983:26). Selain petani ladang, masyarakat Melayu juga hidup

dari perikanan. Umumnya mereka bermukim di pinggir-pinggir sungai besar seperti sungai Barumon, sungai Kualuh, sungai Asahan, sungai Belawan, sungai Wampu dan tidak ada jauh dari pinggir laut, penghidupan mereka adalah sebagai nelayan menangkap ikan di laut. Berdasarkan data statistik pada tahun 1989 tercatat 100.752 KK nelayan, pada tahun 1997 terdapat 116.589 KK nelayan atau 4,8 % dari jumlah KK penduduk Sumatera Utara (Marbun, 2002:25).

Mata pencaharian orang Melayu yang variatif di atas telah menampilkan wajah Melayu yang serbaneka pula dalam pola kehidupannya. Tetapi secara umum berdasarkan tinjauan geografis maka sebagai nelayan adalah merupakan pilihan okuvasi yang cenderung digeluti. Telaah kehidupan nelayan dari sudut ekonomi acap kali dilakukan para ilmuwan, misalnya Mubyarto (1984), Marbun (2002). Khusus untuk penelitian ini, fokus lebih terarah pada kehidupan kepercayaan magi dan ritual para nelayan dalam upaya mereka untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari penghidupan mereka di laut. Orang Melayu yang penghidupannya nelayan tidak hanya memandang laut sebagai sumber penghidupan akan tetapi laut dipandang juga sebagai wahana mendekati diri kepada *Kuasa Supernatural*, tempat bersemayamnya penguasa yang memberi lebih dari sekedar penghidupan. Laut selain sebagai profan juga dipandang sebagai yang sakral dalam kehidupan orang Melayu. Sebagai yang profan laut adalah tempat yang lazim dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan sehari-hari seperti transportasi, mencari nafkah. Sebagai yang sakral laut diperlakukan sebagai jembatan dan sekaligus tempat untuk berintegrasi dan berkomunikasi dengan yang Maha Kuasa melalui ritual-ritual yang sudah terpolad dan

diwariskan secara turun-temurun. Perwujudan dari sakral ini dapat kita tunjukkan dalam aktivitas jamu laut yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan berkah dari laut. Dalam upaya mendapatkan berkah dari laut inilah ditemukan kepercayaan magi dan ritual yang dipraktikkan oleh orang Melayu.

Terkait dengan mata pencaharian sebagai nelayan, orang Melayu memandang laut sebagai lapangan mata pencaharian tidak hanya dengan pandangan mata kasat. Ada nilai-nilai yang terkandung pada laut dan harus didekati dengan berbagai cara untuk mendapatkan kemudahan dan berkat yang terkandung di dalamnya. Laut yang serba tidak pasti memaksa masyarakat nelayan mempersiapkan diri secara lahir dan bathin agar dapat mengendalikannya dan sekaligus memberi penghidupan bagi mereka.

Menghadapi dunia laut yang sakral ini harus dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menampilkan kekuatan supernatural. Magi ini adalah suatu ilmu pengetahuan yang diperuntukkan bagi pengendalian kekuatan yang berada di luar diri manusia. Kepercayaan atas kekuatan yang berada di luar diri manusia diperuntukkan bagi mempermudah pencapaian tujuan dalam setiap aktivitas di laut.

Kepercayaan pada hal-hal yang gaib dapat membantu atau bahkan mengharibatkan aktivitas di laut harus diketahui. Kepercayaan magi merupakan bentuk perwujudan dari usaha masyarakat nelayan dalam menundukkan alam. Untuk dapat menundukkan alam ini selalu dibarengi dengan magi dan ritual dalam rangka berhubungan dengan sakral di laut. Kedudukan magi dan ritual yang dikategorikan sebagai ranah sakral dan gaib tidak dapat di cerna dengan logika, karena itulah

diperlukan pendekatan lain yang lebih aplikatif. Magi mengurus masalah-masalah yang diabaikan sains atau yang tentangnya sains tidak dapat dipergunakan (Paz, 1997:62).

Magi laut dilakukan sebagai upaya untuk mendekati yang sakral agar menjadi profan. Magi laut adalah bagian yang mullak dalam upaya mendapatkan hasil tangkapan. Magi ini dilakukan dari tahapan yang paling awal mulai dari membuat alat tangkap, pembuatan sampan, pemilihan bahan-bahan pembuatan sampan, waktu pembuatan, orang yang membuat. Memilih tempat yang layak untuk melakukan kegiatan penangkapan, doa-doa yang dipergunakan dalam kegiatan penangkapan, yang memimpin kegiatan, benda-benda yang dipergunakan, penetapan waktu melaut dan menctapkan kapan kembalinya. Rangkaian kegiatan di atas menggambarkan betapa usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dari laut tidak dilakukan sembarangan. Tata cara yang dilakukan memberi pelajaran bahwa laut adalah mitra dalam kehidupan, laut sebagai sumber penghidupan harus dihormati dan dijaga eksistensinya sebagai yang sakral.

Berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan menangkap ikan di laut kerap dibarengi dengan adanya pantangan-pantangan atau tabu. Pantangan itu antara lain adalah yang berkaitan dengan pembuatan sampan. Nelayan Melayu mengenal pantangan yang harus dihindari manakala akan membuat sampan yaitu dilarang atau berpantang membuang nazis di akar pohon kayu yang akan dibuat menjadi sampan. Juga ada pantangan bahwa *tarahan* (potongan) kayu yang akan dibuat sampan tidak boleh dibawa atau terbawa ke rumah karena dipercayai bahwa tarahan kayu tersebut

telah dihuni oleh *jumbalang* atau hantu. Demikian juga dipercayai bahwa yang terkait dengan alat-alat menangkap ikan, tempat menangkap ikan juga mempunyai pantangan-pantangan sendiri. Dengan adanya pantangan-pantangan ini terkesan bahwa kegiatan melaut sarat dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar mendorong terciptanya partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Laut sebagai sumber penghidupan harus dapat dicermati secara seksama, kekuatan apa yang ada di dalamnya, apa yang diambil darinya untuk penghidupan, bagaimana cara mendapatkannya, dengan alat apa dan bagaimana membuat alat itu agar mudah menaklukkan laut. Bagaimana masyarakat nelayan memandang laut, bagaimana menjinakkannya untuk memperoleh penghidupan, dengan apa mereka menaklukkan laut, pada saat bagaimana saja mereka dapat menikmati keberadaan laut, apa saja yang harus dipersiapkan untuk menaklukkan laut. Menipisnya nilai-nilai budaya tradisional dapat mengaburkan jati diri sebagai etnik yang mandiri dan pada gilirannya menghilangkan identitas etnik yang bersangkutan. Menggali kembali nilai-nilai budaya lokal adalah merupakan keniscayaan terutama pada era globalisasi, yang merobohkan sekat-sekat wilayah sebagai dampak dari perkembangan teknologi komunikasi. Untuk itu perlu kajian tentang perwujudan kepercayaan magi dan ritual pada masyarakat nelayan Melayu Labuhan Batu agar diperoleh informasi dan sekaligus memberikan rekomendasi bagi usaha pelestarian budaya masyarakat khususnya nelayan Melayu di Labuhan Batu.

2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi menjadi beberapa pokok pikiran yang meliputi :

1. Nelayan Melayu mempraktikkan kepercayaan magi dan ritual dalam menangkap ikan di laut.
2. Terdapat beberapa pantangan atau tabu dalam kegiatan yang berkaitan dengan menangkap ikan di laut.
3. Terdapat keterkaitan kepercayaan magi dan ritual dengan pelestarian sumber daya alam.

3. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat nelayan Melayu dalam perwujudan kepercayaan magi dan ritual yang dilakukan sejak persiapan, saat dan selesai kegiatan melaut.

4. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah perwujudan kepercayaan magi dan ritual masyarakat nelayan Melayu Labuhan Batu dalam kegiatan menangkap ikan di laut.
2. Apakah ada pantangan atau tabu ditemukan dalam kegiatan menangkap ikan di laut.
3. Bagaimanakah pantangan atau tabu berfungsi dalam pelestarian sumber daya alam.

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui berbagai wujud kepercayaan magi dan ritual masyarakat nelayan Melayu Labuhan Batu dalam kegiatan menangkap ikan di laut.
2. Untuk mengetahui pantangan atau tabu yang berkaitan dengan kegiatan menangkap ikan di laut.
3. Untuk mengetahui pantangan atau tabu dalam hubungannya dengan pelestarian sumber daya alam.

6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis :

1. Memberikan sumbangan secara teoritis tentang berbagai bentuk kepercayaan magi dan ritual pada masyarakat nelayan.
2. Memperkuat identitas nelayan Melayu sebagai kelompok yang memiliki perhatian terhadap pelestarian lingkungan.
3. Inventarisasi dan dokumentasi khasanah budaya lokal yang hampir punah akibat modernisasi.
4. Mendorong terselenggaranya kegiatan penelitian yang berkaitan dengan masyarakat nelayan Melayu dari berbagai aspek kehidupan.
5. Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan kehidupan kepercayaan magi dan ritual beserta pantangan-pantangannya yang dipraktikkan oleh nelayan.
6. Pengambil kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam.